

Pengaruh Kualitas Komite Audit, *Workload* Dan Rotasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

(Studi Empiris Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)

Nada Pertiwi¹, Erinoss NR²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: nadapertiwi2411@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the effect of audit committee quality, workload, audit rotation on audit quality in financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (idx) for the period 2016-2018. This research is a causative research. The population in this study are financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2016-2018. By using purposive sampling method, obtained 107 companies as research samples. The type of data used is secondary data and multiple regression analysis is used. The results of this study indicate that the quality of the audit committee and audit rotation do not have a significant effect on financial quality, only workload has a significant effect on the financial statements.*

Keywords: *Quality of the Audit Committee; Workload; Audit Rotation; and Quality Audit*

How to cite (APA 6th style):

Pertiwi, N., & Erinoss, NR. (2020). Pengaruh Kualitas Komite Audit, *Workload*, dan Rotasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 2(4), Seri D. 3720-3736.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dunia bisnis dan ekonomi di Indonesia diiringi dengan permintaan laporan keuangan meningkat, namun informasi yang disajikan dalam laporan keuangan belum tentu sepenuhnya memuat informasi yang mencerminkan keadaan perusahaan sebenarnya. Pengguna laporan keuangan memiliki keterbatasan informasi dibandingkan dengan manajer yang lebih mengetahui keadaan perusahaan. Kesenjangan informasi ini menimbulkan adanya asimetri informasi terhadap laporan keuangan perusahaan dapat menjadi pemicu konflik kepentingan antar pihak manajemen perusahaan dan pengguna informasi laporan keuangan. Laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dapat berakibat fatal bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan secara optimal karena ketidakjelasan resiko dan manfaat resiko atas investasinya (Caisari & Herawaty, 2019).

Upaya agar resiko tersebut dapat diminimalisir salah satunya dengan melakukan audit eksternal. Auditor sebagai pihak ketiga dianggap mampu menjembatani kedua belah pihak dengan melakukan audit secara profesional dan independen. Aturan pada Pasal 68 UU No. 40 tahun 2007

tentang perseroan terbatas yang tercantum pada nomor (1) yang menjelaskan bahwa laporan keuangan wajib diserahkan oleh direksi kepada akuntan publik untuk diaudit.

Pelanggaran yang menjadi masalah utama pada penelitian akuntansi adalah sejauh mana manajer melakukan tindakan manipulasi laba yang dilaporkan untuk menguntungkan kepentingan sendiri. Tindakan manipulasi laba ini dapat menyebabkan kualitas laporan keuangan menurun. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menetapkan standar audit ketika auditor menjalankan tugasnya. Standar audit terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Profesi auditor juga diatur dalam kode etik profesi dalam hal tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, menjaga kerahasiaan, dapat berperilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya (Agusti & Pertiwi, 2013).

Kasus terbaru yang saat ini masih bergulir hingga tahun 2020 muncul dari PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Perusahaan asuransi milik negara yang tertua dan terbesar di Indonesia ini menggegerkan publik karena potensi kerugian negara akibat skandal yang terjadi mencapai Rp. 13,7 triliun. Jiwasraya mengalami gagal bayar klaim nasabah JS Saving Plan sebesar Rp. 802 miliar pada bulan Oktober 2018, bahkan mencapai Rp12,4 triliun per Desember 2019 (Kompas, 2019). Kasus gagal bayar polis Jiwasraya ini dinilai melibatkan banyak pihak termasuk akuntan publik. Auditor dianggap tidak mampu atau mengungkap kondisi sebenarnya Jiwasraya. Jiwasraya telah membukukan laba semu sejak tahun 2006, akan tetapi pada tanggal 31 Desember 2016 PwC memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya. Laporan keuangan yang dipublikasikan Jiwasraya ternyata telah dimanipulasi atau *window dressing* agar perusahaan terlihat sehat (hukumonline.com, 2020). Auditor dianggap lalai karena lamanya memberi sinyal pada kasus ini sehingga baru muncul ke publik dengan kerugian yang sudah membesar (Kompas.com, 2020).

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan. Perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari empat sektor yaitu sektor keuangan Bank, sektor keuangan lembaga pembiayaan, sektor keuangan perusahaan efek, dan sektor keuangan asuransi. Alasan peneliti menggunakan sektor keuangan sebagai objek dalam penelitian ini karena beberapa hal, yaitu: (1) peran sektor keuangan dalam perekonomian sangat krusial terutama sebagai penyedia dana bagi pembiayaan perekonomian, (2) Sektor keuangan memiliki regulasi yang lebih ketat dibandingkan sektor lainnya, yang menandakan perlu upaya lebih dalam mengawasi sektor keuangan, (3) Sektor keuangan mempunyai tanggungjawab besar kepada masyarakat dalam menyimpan dan mengelola uang masyarakat, dan (4) Belum banyak penelitian kualitas audit yang menggunakan objek sektor keuangan karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor lainnya.

Turunnya kualitas audit suatu entitas dipengaruhi berbagai faktor. Penelitian Alves (2013) mengungkapkan regulator dan investor sering mengkritik komite audit dan auditor eksternal atas kegagalan tanggungjawab sehingga menimbulkan skandal karena menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 menyatakan Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan/ fungsi Dewan Komisaris. Komite audit merupakan bentuk perwujudan dari pelaksanaan *good corporate governance*. Komite audit wajib memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan serta *fee* yang akan di berikan untuk menjadi auditor eksternal. Komite audit diharapkan dapat memilih auditor yang dapat melakukan audit secara independen. Oleh karna itu, semakin baik kualitas komite audit maka diharapkan juga kualitas audit akan semakin baik.

Penelitian Soliman & Elsalam (2012) mengungkapkan hasil empiris yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara komite audit dan kualitas audit. Soliman & Elsalam (2012) juga menambahkan bahwa komite audit memiliki peran terhadap kualitas audit karena memiliki tanggungjawab untuk merekomendasikan pemilihan auditor eksternal, memastikan kualitas praktik akuntansi dan pengendalian internal dan mengawasi independensi auditor eksternal dari manajemen dalam perusahaan. Setiawan & Fitriany (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas audit. Setiawan & Fitriany (2011) menjelaskan alasan hasil penelitian tidak adanya pengaruh tersebut kemungkinan terjadi karena pada periode 2006-2008 ini komite audit belum terlalu berperan dalam perusahaan sehingga belum mampu mempengaruhi kualitas audit.

Selain kualitas komite audit, faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah tingginya *workload*. *Workload* menurut adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh individu (Suryanto et al., 2017). *Workload* merupakan beban kerja yang dapat menyebabkan kelelahan yang dapat menyebabkan munculnya *dysfunctional audit behavior* sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan (Setiawan & Fitriany, 2011). López & Peters (2012) menemukan bahwa proses audit yang dilakukan ketika ada tekanan *workload* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika tidak ada tekanan *workload*. Auditor yang memiliki *workload* yang tinggi cenderung akan mengurangi prosedur dan tidak skeptis dengan keterangan klien sehingga berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (DeZoort & Lord dalam López & Peters, 2012).

Persellin et al. (2019) mengemukakan beban kerja yang tinggi dapat mempengaruhi auditor secara negatif dalam bekerja sehingga mengganggu kualitas audit. Penelitian Setiawan & Fitriany (2011) juga mengungkapkan *workload* yang dihadapi oleh auditor dapat mempengaruhi kualitas audit menjadi turun. Hasil regresi menunjukkan hasil yang konsisten bahwa *workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Kantor akuntan publik harus lebih memperhatikan beban kerja auditor yang dapat menyebabkan kelelahan bagi auditor sehingga menurunkan kualitas audit. Penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Ardianingsih, (2014) yang juga meneliti *Audit capacity stress* atau *workload* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2008-2012.

Faktor yang mempengaruhi kualitas audit selanjutnya adalah rotasi audit. (Gavious, 2007) berpendapat bahwa perikatan antara auditor dan klien harus dibatasi dalam jangka waktu tertentu, rotasi dapat memperbaiki potensi penurunan independensi auditor dan mengurangi penurunan kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan akibat hubungan jangka panjang antara auditor dan klien. PSA No.04 (SA 220), auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi auditor merupakan dasar kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai jasa kualitas audit (Fitriany et al., 2015).

Aturan rotasi audit dimulai dari tahun 2002 dan sudah beberapa kali mengalami perubahan. Aturan terbaru memiliki perbedaan dibandingkan aturan-aturan sebelumnya tentang rotasi audit. Aturan tersebut dikhususkan untuk sektor keuangan yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK mengeluarkan POJK Nomor 13 Tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan sebagai usaha dalam memperketat pengawasan terhadap AP yang melakukan audit terhadap perusahaan penyelenggara jasa keuangan. Peraturan tersebut memuat bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari AP paling lama hanya 3 tahun berturut-turut. Pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit. Intuisi jasa

keuangan harus menggunakan AP dan KAP yang terdaftar di OJK. Berdasarkan perubahan aturan terhadap sektor keuangan ini ada indikasi bahwa rotasi auditor memiliki peran penting dalam perusahaan jasa keuangan.

Corbella et al., (2015) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa rotasi audit berpengaruh dalam meningkatkan kualitas audit. Penelitian Kurniasih & Rohman (2014) mengungkapkan rotasi audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini mendukung peran rotasi audit memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas audit. Firth et al (2012) dalam penelitiannya di China rotasi audit berperan penting dalam meningkatkan kualitas audit, terutama untuk daerah yang sedang berkembang. Ardani (2017) mengungkapkan hasil yang berbeda, dalam penelitiannya rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Ardani, (2017) menunjukkan bahwa ada atau tidaknya rotasi tidak mempengaruhi kualitas audit karena independensi dari seorang auditor muncul bukan hanya karena faktor rotasi saja.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William Meckling tahun 1976. Teori keagenan ini menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajer). *Principal* mendelegasikan tanggungjawab kepada *agent* untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati. *Agent* sebagai manajer bertanggungjawab atas menjalankan operasional perusahaan dan mampu meningkatkan laba sesuai delegasi wewenang dari *principal*. Pertanggungjawaban *agent* dapat dilihat melalui penyajian laporan keuangan sebagai landasan bagi *principal* untuk dapat mengambil keputusan yang tepat. Watts & Zimmerman, (1986) mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh *agent* diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan, namun sering terjadi asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asimetri informasi antara agent dengan principal dapat membuka kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan demi kepentingan agent (Ujiyantho & Agus Pramuka, 2007).

Teori Keagenan menyatakan perlunya jasa independen auditor dapat dijelaskan dengan dasar teori keagenan yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melindungi kepentingan agent dan publik agar laporan keuangan layak sebagai sumber pengambilan informasi. Komite audit sebagai internal dalam perusahaan dituntut bekerja secara independen dalam memenuhi mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Pihak eksternal yang dapat menjalankan mekanisme pengawasan ini adalah audit eksternal. Auditor eksternal dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* dan pihak *agent*.

Kualitas Audit

A. Arens et al., (2012) mendefinisikan audit adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan. Kualitas audit sering dikaitkan dengan kualitas laba yang disajikan laporan keuangan karena audit yang dilakukan oleh auditor eksternal bertujuan untuk menentukan apakah informasi yang ada di dalam laporan keuangan sudah disajikan secara wajar dan sudah mencerminkan keadaan yang sesungguhnya terhadap hasil operasi perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan bersangkutan (Putri, 2014).

Kualitas Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (2006) mendefinisikan Komite Audit sebagai suatu komite yang bekerja dengan cara yang profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan. Komite audit juga memiliki peranan dalam memilih auditor eksternal. Komite audit wajib memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan serta *fee* yang akan di berikan untuk menjadi auditor eksternal.

Workload

Menurut Setiawan & Fitriany (2011) workload adalah load pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor yang dapat dilihat dari jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses audit. Kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan terhadap klien dapat menurun akibat workload. (Setiawan & Fitriany, 2011). J. Persellin et al (2014) mengemukakan dalam jurnalnya bahwa beban kerja yang tinggi dapat mengancam kualitas audit. sebagaimana yang dikemukakan López & Peters (2012) bahwa proses audit yang dilakukan ketika ada workload maka dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan proses audit yang tidak ada tekanan workload.

Rotasi Audit

Rotasi audit adalah pertukaran akuntan publik apabila telah mencapai batas waktu maksimal untuk mengaudit satu klien atau entitas. Lamanya jangka waktu hubungan antara klien dan auditor dapat mengganggu independensi dan keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan (Nugrahanti, 2014). Menurut Andriani & Nursiam, (2018) mengatakan dengan adanya jangka waktu auditor yang dibatasi, memungkinkan tidak terjadinya eskalasi komitmen pada auditor terhadap kecurangan dalam suatu entitas.

Pengaruh Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Audit

Salah satu tugas komite audit tercantum dalam Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada Pasal 10 bagian d yaitu komite audit memiliki tugas untuk merekomendasikan calon KAP kepada Dewan Komisaris. Kinerja manajemen perusahaan dapat lebih di awasi karena adanya Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan dan komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan cara memberikan informasi yang akurat dan tepat tentang perusahaan (Setiawan & Fitriany, 2011). Komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan berkualitas.

Soliman & Elsalam (2012) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. penelitian ini menjelaskan bahwa komite audit bertanggung jawab untuk merekomendasikan pemilihan auditor eksternal, mengawasi manajemen dalam menyusun laporan keuangan dan mengawasi pengendalian interal untuk memastikan apakah telah dilaksanakan sesuai aturan yang berlaku. Pemantauan dapat berjalan efektif apabila adanya komite audit yang lebih besar (Fany & Feliana, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik hipotesis seperti dibawah ini:

H1: Kualitas komite audit akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit perusahaan.

Pengaruh Workload Terhadap Kualitas Audit

Workload merupakan beban pekerjaan yang dihadapi oleh auditor karena tingginya tingkat rasio klien yang dihadapi oleh auditor. Menurut Setiawan & Fitriany (2011) *Workload* bisa dilihat dari jumlah klien yang harus dikerjakan oleh seorang auditor atau waktu yang terbatas saat melaksanakan proses audit. (López & Peters, 2012) mengungkapkan bahwa adanya *workload* saat proses audit berjalan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah di bandingkan dengan tidak ada tekanan *workload*.

Konsekuensi yang mungkin timbul dari audit *workload* adalah turunnya kualitas audit dan kualitas laba Hansen et al (2011). Hasil penelitian Setiawan & Fitriany (2011) menemukan bahwa *workload* terbukti berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Penelitian ini ingin melihat apakah *workload* atau *audit capacity stress* akan memengaruhi kualitas audit. Diprediksi bahwa jika *workload* meningkat, kualitas audit akan turun. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Beban kerja (*workload*) auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

Pengaruh Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit

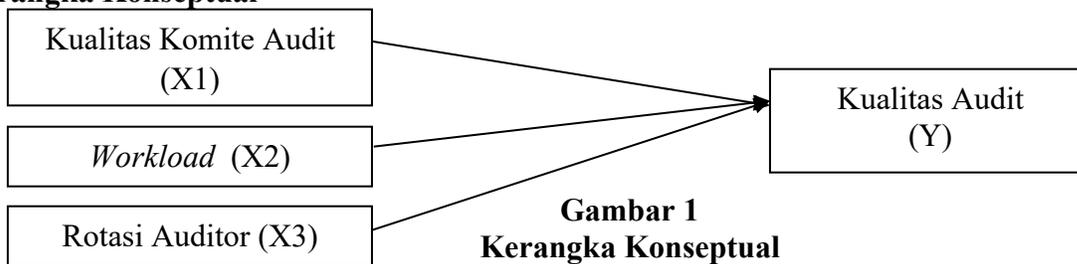
Rotasi audit merupakan peraturan perputaran kantor akuntan publik oleh sebuah entitas. Penerapan ketentuan rotasi wajib dilandasi alasan teoritis bahwa penerapan rotasi wajib bagi auditor dan KAP diharapkan akan meningkatkan independensi auditor baik secara tampilan maupun secara fakta (Prasetia & Rozali, 2016). Aturan terbaru dari OJK tentang rotasi audit dalam perusahaan sektor keuangan yaitu POJK Nomor 13 Tahun 2017 yang membatasi penggunaan jasa penggunaan jasa audit dari Akuntan Publik lebih sebentar di banding sektor lainnya yaitu hanya 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Hal ini menandakan bahwa sektor keuangan memiliki resiko yang lebih besar sehingga OJK membentuk aturan baru yang lebih ketat dibandingkan sektor lainnya.

Rotasi dari AP diharapkan akan membawa sudut pandang baru pada saat melakukan audit, sehingga diharapkan audit dilakukan dengan lebih obyektif (Azizkhani et al., 2006). Independensi auditor kemungkinan dapat ditingkatkan dengan adanya rotasi AP, karena kekhawatiran adanya masalah independensi yang timbul karena adanya kedekatan auditor dengan klien yang disebabkan lamanya jangka waktu penugasan, diduga lebih mempengaruhi AP dibandingkan KAP. Berdasarkan aturan baru ini peneliti tertarik untuk meneliti rotasi audit yang dilakukan oleh perusahaan sektor keuangan dalam rentang waktu 2016-2018

Hasil penelitian Daugherty et al., (2012) menunjukkan rotasi audit yang memiliki pengaruh positif terhadap independensi auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Penelitian Gietzmann & Sen (2002) juga mengungkapkan bahwa walaupun aturan kewajiban rotasi KAP memiliki biaya tinggi, namun aturan tersebut meningkatkan independensi auditor melebihi biaya di pasar secara relatif pada beberapa klien besar. Sejalan dengan penelitian (Monroe & Hossain, 2013) menemukan dalam penelitiannya bahwa kualitas audit meningkat setelah adanya rotasi audit. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Rotasi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Sampel dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif kausalitas. Penelitian kuantitatif kausalitas adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai tahun 2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Total perusahaan sektor keuangan yang tercatat di BEI 2016-2018	90
Perusahaan yang baru melakukan IPO di atas tahun 2016	(10)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data untuk penelitian ini	(44)
Jumlah sampel penelitian per tahun	36
Jumlah sampel (36 x 3 tahun periode penelitian)	108
Outlier	(1)
Jumlah sampel setelah outlier	107

Sumber: Data Olahan Peneliti (2020)

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) pada tahun 2016-2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yakni mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diukur dari *input*, proses, dan *output*. Pada penelitian ini kualitas audit diukur dari output audit yaitu laporan keuangan yang diauditnya. Kualitas audit diukur menggunakan pendekatan kualitas laba manajemen laba. Siregar, Veronica et al (2011) mengatakan bahwa semakin baik kualitas laba maka kualitas audit diharapkan juga semakin baik. Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur dengan menggunakan model . Siregar & Utama (2005) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa model Kasznik (1999) lebih baik karena memiliki *adjusted R²* dibandingkan model pengukuran lainnya.

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1} + \alpha_3 PPE_{i,t}/TA_{i,t-1} + \alpha_4 \Delta CFO_{i,t}/TA_{i,t-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TACC_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} = total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan perusahaan i antara tahun t dan t-1

ΔREC_{it} = perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan t-1

PPE_{it} = aset tetap bruto perusahaan i pada tahun t

ΔCFO_{i,t} = perubahan arus kas operasi antara tahun t dari tahun t-1

ε_{it} = akrual diskresioner

Kualitas Komite Audit

Pengukuran kualitas komite audit dalam penelitian ini mengadopsi penelitian Setiawan & Fitriany, (2011) berdasarkan IICD (2005) yang dikembangkan oleh Hermawan (2009) dalam mengukur kualitas komite audit dengan menggunakan sistem skoring . 5 item pengukuran kualitas komite audit dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 2
Pengukuran Kualitas Komite Audit

Pengukuran		Good	Fair	Poor
a. Aktivitas dan Tanggung Jawab Komite Audit				
	1. Jumlah Rapat Komite Audit dalam Satu Tahun	3	2	1
	2. Tingkat Kehadiran dalam Rapat Komite Audit	3	2	1
b. Jumlah Anggota Komite Audit				
	3. Jumlah Anggota Komite	3	2	1
c. Kompetensi Komite Audit				
	4. Jumlah anggota Komite Audit yang Memiliki Latar Belakang Akuntansi	3	2	1
	5. Rata-rata Umur Komite Audit	3	2	1
Jumlah Maksimum dan Minimum		15	10	5

Workload

Workload adalah banyaknya pekerjaan yang harus ditangani oleh auditor pada perusahaan yang di audit dalam periode waktu tertentu. Penelitian ini Mengikuti pengukuran oleh Hansen *et al.* (2007) yaitu mengukur *workload* dengan rumus *audit capacity stress* (ACS) sebagai berikut:

$$ACS = \frac{\text{Jumlah klien audit yang ditangani suatu KAP pada tahun tersebut}}{\text{Total jumlah partner di KAP pada tahun tersebut}}$$

Jumlah klien yang ditangani suatu KAP pada tahun tersebut dihitung secara manual menggunakan data perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara pertahun mulai dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Data jumlah partner di KAP diperoleh dari daftar Kantor Akuntan Publik/Akuntan Publik yang terdaftar sebagai auditor yang di akses diwebsite resmi OJK

Rotasi Audit

Peraturan POJK Nomor 13 Tahun 2017 mengatur khusus institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa penggunaan jasa audit dari Akuntan Publik paling lama hanya 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Tujuan dari rotasi auditor agar independensi dapat terjaga dengan adanya pertukaran Akuntan Publik dalam mengaudit.

Berdasarkan aturan baru ini peneliti tertarik untuk meneliti rotasi audit yang dilakukan oleh perusahaan sektor keuangan dalam rentang waktu 2016-2018. Rotasi audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana apabila perusahaan melakukan rotasi audit dalam rentang waktu 2016-2017 maka di berikan nilai 1, sedangkan untuk perusahaan yang tidak melakukan rotasi di berikan nilai 0.

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis yang perhitungannya dilakukan menggunakan *software* SPSS 22. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh anantara variabel kualitas komite audit (X_1), *workload* (X_2) dan rotasi auditor (X_3) terhadap kualitas audit. Model regresi yang digunakan yaitu :

$$KA = \alpha O + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 3
Hasil statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	107	-0,40051	0,25077	0,008831	0,08599188
Kualitas Komite Audit	107	9	15	12,67	1,227
Workload	107	0,50	13,00	5,2947	2,51368
Rotasi Audit	107	0	1	0,36	0,484
Valid N (listwise)	107				

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan SPSS 22 tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai kualitas audit sebesar 0,008831 dengan nilai minimum -0,40051 dan maksimum 0,25077. Nilai komite audit menunjukkan rata-rata sebesar 12,67 dengan nilai minimum sebesar 9 dan maksimum sebesar 15. Nilai variabel *workload* (WL) menunjukkan rata-rata sebesar 5,2947 dengan nilai minimum sebesar 0,50 dan nilai maksimum sebesar 13. Terakhir, variabel Rotasi Audit merupakan variabel *dummy* sehingga nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1.

Uji Asumsi Klasik
1. Uji Normalitas

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,10518882
Most Extreme Differences	Absolute	0,071
	Positive	0,071
	Negative	-0,044
Test Statistic		0,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2020

Hasil output diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 > 0,05 atau diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa residual dinyatakan memenuhi asumsi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,050	3,758		-0,013	0,989
SQRT_X1	-1,441	1,116	-0,140	-1,291	0,200
SQRT_X2	-0,187	0,324	-0,062	-0,578	0,565
SQRT_X3	0,161	0,368	0,043	0,437	0,663

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa uji park menghasilkan nilai signifikansi > 0,05, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, dengan demikian asumsi tidak ada heteroskedastisitas telah terpenuhi.

3. Uji Autokolerasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokolerasi Dengan Uji Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,355 ^a	0,126	0,101	,10671	1,573
a. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X2, SQRT_X1					
b. Dependent Variable: SQRT_Y					

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* 1,573. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai D-W diantara -2 sampai +2. Nilai *Durbin Watson* dalam penelitian ini adalah 1,573 berada diantara -2 sampai +2, berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokolerasi

4. Uji Multikolinieritas

Tabel 7
Kriteria Pemilihan Sampel

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
X1 KKA	0,803	1,246	Tidak terjadi multikolinieritas
X2_WL	0,826	1,211	Tidak terjadi multikolinieritas
X3_RA	0,963	1,038	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk kedua variabel dibawah 10,00. Nilai *Tolerance* kedua variabel independen menunjukkan angka lebih besar dari 0,10. Berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi syarat multikolinieritas.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	0,208	0,223	
	SQRT_X1	0,041	0,066	0,064
	SQRT_X2	-0,068	0,019	-0,357
	SQRT_X3	0,031	0,022	0,133

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2020

Nilai konstanta bernilai positif sebesar 0,208 artinya jika variabel kualitas komite audit, workload dan rotasi auditor di anggap konstan (0), maka kualitas audit pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0.208. Koefesien regresi variabel kualitas komite audit (B_1) bernilai 0,041 artinya setiap penambahan 1% nilai kualitas komite audit (X_1) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, akan menambah kualitas audit sebesar 4,1%. Koefesien regresi variabel workload (B_2) bernilai -0,068 artinya setiap penambahan 1% nilai workload (X_2) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, akan mengurangi kualitas audit sebesar -6,8%. Koefesien regresi variabel rotasi audit (B_3) bernilai 0,031 artinya setiap penambahan 1% nilai kualitas komite audit (X_3) pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, akan menambah kualitas audit sebesar 3,1%

2. Uji Stimultan (Uji Statistik F)

Tabel 9
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,170	3	,057	4,964	,003 ^b
Residual	1,173	103	,011		
Total	1,342	106			

a. Dependent Variable: SQRT_Y
b. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X2, SQRT_X1

Berdasarkan tabel diatas, diketahui F_{hitung} sebesar 4,96 > F_{tabel} sebesar 2,69 dengan signifikansi $0,003 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan hipotesis alternatif H_a diterima dan H_0 ditolak.

4. Uji T (Parsial)

Tabel 10
Hasil Uji Statistik T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,208	0,223		0,931	0,354
SQRT_X1	0,041	0,066	0,064	0,625	0,533
SQRT_X2	-0,068	0,019	-0,357	-3,525	0,001
SQRT_X3	0,031	0,022	0,133	1,415	0,160

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kualitas komite audit berpengaruh positif kualitas audit. Data dari data tabel diatas, diketahui nilai signifikan $0,533 > 0,05$ dengan T_{hitung} $0,625 < T_{tabel}$ 1,983 yang menunjukkan bahwa kualitas komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Workload Auditor berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit. Data dari data tabel diatas, diketahui nilai signifikan $0,001 > 0,05$ dengan T_{hitung} (Negatif) $3,525 < T_{tabel}$ 1,983 yang menunjukkan bahwa workload berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Rotasi Audit berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit. Data dari data table diatas, diketahui nilai signifikan $0,160 > 0,05$ dengan T_{hitung} 1,415 $< T_{tabel}$ 1,983 menunjukkan bahwa rotasi audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak.

5. Uji Koefisien Determinasi Adjusted R Square

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi Adjusted R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,355 ^a	,126	,101	,10671

a. Predictors: (Constant), SQRT_X3, SQRT_X2, SQRT_X1

b. Dependent Variable: SQRT_Y

Tabel 11 diatas menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R*² adalah 0,126 atau 12,6%. Hal ini berarti bahwa besar pengaruh dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen (Kualitas Komite Audit, Workload dan Rotasi Audit) terhadap variabel dependen (Kualitas Audit) adalah 12,6%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Audit

.Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada perusahaan keuangan menunjukkan hasil analisis statistik bahwa kualitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak atau tidak terdukung. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Setiawan & Fitriany (2011) yang mengungkapkan bahwa kualitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Setiawan & Fitriany (2011) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa tidak ada pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas audit karena komite audit pada priode penelitiannya (2006-2008) belum terlalu berperan didalam perusahaan sehingga belum mampu mempengaruhi kualitas audit.

Ardianingsih (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dalam penelitiannya dengan priode tahun yang berbeda yakni tahun 2008-2012. Penelitiannya menyatakan hasil tersebut dikarenakan keberadaan komite audit hanya sekedar memenuhi kewajiban yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Keberadaan komite audit belum dapat meningkatkan kualitas audit karena Pengawasan komite yang belum optimal terhadap kinerja auditor eksternal, selain itu komite audit masih banyak yang merangkap jabatan sebagai dewan komisaris atau dewan direksi sehingga masih banyak peluang terjadinya perbedaan kepentingan.

Pengaruh Workload Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada perusahaan keuangan menunjukkan hasil analisis statistik bahwasanya workload memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_2 terima atau terdukung, yang berarti workload berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Setiawan & Fitriany, (2011) dan yang mengungkapkan bahwa workload berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian Setiawan, L dan Fitriany (2011) mengungkapkan dua model pengukuran workload yang dihitung berdasarkan rasio jumlah klien KAP terhadap jumlah *partner* dan rasio jumlah *revenue* KAP terhadap jumlah pegawai KAP membuktikan hasil yang konsisten bahwa *workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. (Ismail, 2017) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa semakin rendah workload pada perusahaan maka kualitas auditnya semakin baik. Sebaliknya, semakin tinggi workload maka dapat menurunkan kualitas auditor. Jumlah klien yang banyak akan menambah beban kerja auditor saat pelaksanaan audit. Selain itu waktu pengauditan yang terbatas juga akan meningkatkan tekanan beban kerja terhadap auditor. Tekanan kerja tersebut yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dalam sebuah perusahaan.

Pengaruh Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan hasil analisis statistik bahwasanya rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak atau tidak terdukung, yang berarti rotasi audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Corbella et al (2015) Andriani dan Nursiam (2017), Hartadi (2009) dan Fitriany, *et al* (2015). Penelitian tersebut mengungkapkan rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Andriani dan Nursiam (2017) mengungkapkan penerapan rotasi audit bukan jaminan untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Artinya perusahaan yang melakukan rotasi atau tidak, auditor tetap bertindak independen dalam mengungkapkan apa yang terjadi di dalam perusahaan. Pasar tidak terlalu peduli apakah auditor yang mengaudit suatu perusahaan sudah dirotasi atau tidak. Pelaku pasar di Indonesia kebanyakan menjadikan *capital gain* sebagai pertimbangan dan tidak menggunakan analisis fundamental sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Penelitian Fitriany et al., (2015) mengungkapkan aturan rotasi audit belum dapat meningkatkan kualitas audit, sehingga pemerintah perlu memikirkan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas audit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas Komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit.
2. Workload Auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit.
3. Rotasi Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Saran

Berikut saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, KAP dan Pemerintah
 - a. Kualitas komite audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja komite belum efektif secara maksimal dalam meningkatkan kualitas audit. Aturan yang telah ditetapkan masih bersifat mandatory terhadap peraturan yang berlaku. Pemerintah diharapkan dapat mengevaluasi aturan tersebut agar dapat berperan efektif dalam peningkatan kualitas audit
 - b. Workload berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. KAP disarankan perlu mempertimbangkan beban kerja auditor dan mematuhi sistem pengendalian mutu yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan audit.
 - c. Rotasi audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan aturan rotasi audit belum efektif secara maksimal dalam meningkatkan kualitas audit. Perlu ada upaya lagi terhadap aturan ini seperti contohnya memberlakukan aturan rotasi staf audit terutama *manager in charge* karena yang berhubungan langsung dengan klien adalah *manager in charge*.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya disarankan agar menambah variabel yang akan digunakan seperti fee audit, client importance, ukuran KAP dll sehingga hasilnya dapat memperkaya pembahasan mengenai kualitas audit.
 - b. Penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan proksi kualitas audit dengan model lain seperti model Jones (1991), model Dechow *et al* (1995), dan model Kothari (2005), sehingga hasilnya dapat dibandingkan dengan model kaznik (1999) yang digunakan dalam penelitian ini.
 - c. Penelitian ini menggunakan sampel sektor keuangan dari tahun 2016-2018. Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang periode pengamatan dan memperluas wilayah sampel penelitian dengan menambah perusahaan atau industri lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arens, Randal, E., & Beasley, M. S. (2012). Auditing and Assurance Services : An integrated Approach. In *Fourteenth Edition*.
- Agusti, R. dan, & Pertiwi, N. (2013). *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit*. 21, 1–13.
- Alves, S. (2013). The Impact of Audit Committee Existence and External Audit on Earning Management: Evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Andriani, N., & Nursiam, N. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 29–39.
- Ardani, S. V. (2017). Pengaruh Tenure Audit, Rotasi Audit, Audit Fee Terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–12.
- Ardianingsih, A. (2014). Pengaruh Komite Audit , Lama Perikatan Audit Dan Audit Capacity Stres S Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 26(2).
- Azizkhani, M., Monroe, G. S., & Shailer, G. (2006). Auditor Tenure and Perceived Credibility of Financial Reporting. *Working Paper, December*.

- Caisari, K. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Biaya Modal Perusahaan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi.
- Corbella, S., Florio, C., Gotti, G., & Mastrolia, S. A. (2015). Journal of International Accounting , Auditing and Taxation Audit firm rotation , audit fees and audit quality : The experience of Italian public companies. *“Journal of International Accounting, Auditing and Taxation.”*
- Daugherty, B. E., Dickins, D., Hatfield, R. C., & Higgs, J. L. (2012). *An Examination of Partner Perceptions of Partner Rotation: Direct and Indirect Consequences to Audit Quality.* 31(1), 97–114.
- Fany, & Feliana, Y. K. (2019). *Efektivitas Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Terdaftar di BEI.* 11(1), 115–126.
- Firth, M., Rui, O. M., & Wu, X. (2012). How Do Various Forms of Auditor Rotation Affect Audit Quality? Evidence from China. *International Journal of Accounting*, 47(1), 109–138.
- Fitriany, Utama, S., Martani, D., & Rosietta, H. (2015). Pengaruh Tenure , Rotasi dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit : Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 17(1), 12–27.
- Gavious, I. (2007). Alternative perspectives to deal with auditors’ agency problem. *Critical Perspectives on Accounting.*
- Gietzmann, M. B., & Sen, P. K. (2002). Through Selective Mandatory Rotation. *International Journal of Auditing*, 210(September 2001), 183–210.
- Hansen, S. C., Kumar, K. R., & Sullivan, M. W. (2011). Auditor Capacity Stress and Audit Quality: Market-Based Evidence from Andersen’s Indictment. *SSRN Electronic Journal.*
- Ismail, A. A. (2017). *Pengaruh Workload dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit.*
- Kasznik, R. (1999). On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Literature*, 37(1), 57–81.
- Kurniasih, M., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Thin Capitalization Pada Perusahaan Multinasional Di Indonesia.*
- López, D. M., & Peters, G. F. (2012). The effect of workload compression on audit quality. *Auditing.* <https://doi.org/10.2308/ajpt-10305>
- Monroe, G., & Hossain, S. (2013). Does audit quality improve after the implementation of mandatory audit partner rotation? *Journal of Accounting and Management Information System.* *Accounting and Management Information Systems*, December.
- Persellin, J. S., Schmidt, J. J., Vandervelde, S. D., & Wilkins, M. S. (2019). Auditor perceptions of audit workloads, audit quality, and job satisfaction. *Accounting Horizons.*
- Persellin, J., Schmidt, J. J., & Wilkins, M. S. (2014). Auditor Perceptions of Audit Workloads, Audit Quality, and the Auditing Profession. *SSRN Electronic Journal.*
- Praselia, I. F., & Rozali, R. D. Y. (2016). *Pengaruh Tenur Audit, Rotasi Audit Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014).* 8(1), 49–60.
- Putri, S. A. (2014). *Pengaruh Rotasi KAP Mandatory dan Voluntary Terhadap Kualitas Audit dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi.* 2(1), 94.

- Setiawan, L., & Fitriany, F. (2011). Pengaruh Workload Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 36–53.
- Siregar, Veronica, S., Fitriany, Arie, W., & Viska, A. (2011). Rotasi dan Kualitas Audit: Evaluasi atas Kebijakan Menteri Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 1–20.
- Siregar, S. V. N. ., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Soliman, M. M., & Elsalam, M. A. (2012). *Corporate Governance Practices and Audit Quality : An Empirical Study of the Listed Companies in Egypt*. 1292–1297.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*.
- Ujiyantho, M. A., & Agus Pramuka, B. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (studi pada perusahaan go publik sektor manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Watts, R., & Zimmerman, J. . (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall: Cambridge. In *Prentice Hall*.